

MEDIA CINEMA THERAPY PADA BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 51 SURABAYA

Fransisca Recta Permatasari

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: fransiscapermatasari@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mochamad Nursalim M,Si

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: mochamadnursalim@unesa.ac.id

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan hal yang penting karena motivasi yang tinggi dapat memberikan hasil belajar yang optimal, begitupun sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan dari penerapan media *cinema therapy* pada bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas. Penelitian ini menggunakan rancangan *pre experimental design* berupa *one-group pre test –post test design* dengan subjek penelitian ini 6 siswa dari kelas VIII yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya. Setelah dilakukan uji hipotesis wilcoxon diketahui $p = 0,028$ dengan taraf kesalahan 5% atau 0,05 sehingga H_a diterima. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media *cinema therapy* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Media *cinema therapy* pada bimbingan kelompok dapat dijadikan alternatif untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, selain itu berdasarkan hasil analisis setelah treatment/ perlakuan menunjukkan perubahan skor pada 6 subjek tersebut.

Katakunci : Media *Cinema Therapy*, Bimbingan Kelompok, Motivasi belajar

ABSTRACT

Learning motivation is important because high motivation can provide the optimal learning outcomes, and vice versa. This study aims to know whether there is an increase in the application of media *cinema therapy* to group guidance for improving students' learning motivation. This study used a pre-experimental design in the form of a one-group pre test –post test design with the subject of this study 6 students from class VIII who had low motivation in learning. Wilcoxon hypothesis is $p = 0.028$ with an error rate of 5% or 0.05 so H_a is accepted. The results of this study indicate that media *cinema therapy* can improve student learning motivation. *Cinema therapy* media on group guidance can be used as an alternative to help students who have low learning motivation, besides that based on the results of the analysis after the treatment showed changes in scores on the 6 subjects.

Keywords: Cinema Therapy media, Group guidance, motivation of study

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk anak-anak, dengan pendidikan anak-anak dapat mengetahui semua hal untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat kelak saat dewasa. Proses Pendidikan adalah untuk mendidik anak agar dapat mendewasakan anak dengan tujuan agar anak mampu berdiri sendiri dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa Pendidikan adalah proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensial dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dan belajar sangatlah berhubungan erat, karena pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan individu, ketrampilan dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk mencapai kedewasaan. Semua itu dapat dilakukan melalui belajar, belajar sendiri diperoleh anak melalui dengan pendidikan. Dalam belajar juga diperlukan sebuah motivasi belajar untuk menunjang proses belajar. Karena jika dalam belajar anak tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka proses belajar tidak akan berjalan secara optimal. Menurut Syamsu (2003) motivasi merupakan motif yang bermaksud keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka penyacapaian tujuan hidup, sedangkan menurut Nasution (2000) motivasi adalah sebuah dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu kegiatan, dan motif ini sudah ada dalam diri seseorang jauh seseorang itu melakukan sebuah perbuatan. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar menurut Winkel dalam (Saefullah 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan sebuah penelitian tentang motivasi belajar siswa. Karena menurut peneliti motivasi belajar sangatlah penting dimiliki seorang siswa dalam melaksanakan proses belajar di sekolah. Karena motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswanya juga, begitupula sebaliknya jika seseorang memiliki prestasi belajar yang rendah maka prestasi belajarnya juga rendah. Maka siswa tersebut tidak dapat mencapai perkembangan belajarnya secara optimal.

Untuk memperoleh data awal peneliti menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) SMP. Peneliti memilih sampel kelas VIII E atas saran dari guru BK. Karena menurut guru BK SMPN 51 Surabaya siswa yang

memiliki banyak permasalahan di kelas VIII-E berdasarkan catatan buku pelanggaran yang ada di ruang guru BK dan berdasarkan laporan dari guru mata pelajaran. Peneliti menyebar angket sebanyak 36 karena siswa kelas VIII-E berjumlah 36 siswa terdiri dari 19 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik yang diberikan kepada 36 siswa kelas VIII-E SMPN 51 Surabaya, diperoleh hasil bahwa 38,9% siswa belum memiliki semangat untuk belajar, sebanyak 44,4% siswa belum paham pentingnya mengerjakan pekerjaan sekolah, serta 36,1% siswa merasa belum belajar disiplin saat di rumah.

Dari hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Guru BK SMPN 51 Surabaya untuk memperkuat data dari hasil analisis AKPD SMP. Hasil wawancara dengan guru BK diperoleh data hampir 70 % siswanya memiliki motivasi belajar yang rendah dan 30% siswanya memiliki motivasi belajar, hasil tersebut diperoleh menurut wawancara dengan guru BK SMPN 51 Surabaya, ternyata motivasi belajar yang dimiliki siswa SMPN 51 Surabaya cukup rendah. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi secara langsung dengan melihat hasil nilai ulangan harian juga tugas para siswa kelas VIII. Selain itu guru BK juga mengatakan banyak dari guru mata pelajaran yang mengatakan sering sekali adanya fenomena siswa malas mencatat sehingga catatannya tidak lengkap dan hal itu dapat menghambat proses belajar mengajar.

Didalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik bimbingan kelompok dengan pemanfaatan media *cinema therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Di dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik menurut Tohirin dalam (Damayanti 2014) antara lain : diskusi kelompok, kegiatan kelompok, homeroom, karya wisata, sosiodrama, dan psikodrama. Prayitno (2014) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dll. Karena apa yang dibicarakannya itu semua bermanfaat untuk diri peserta yang ada pada kelompok. Romlah (2001) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Menurut Solomon dalam (Demir:2008) terapi film atau *cinema therapy* adalah penggunaan film yang memiliki efek positif pada individu, kecuali individu dengan gangguan psikotik. Sedangkan menurut Wolz (2004) menjelaskan bahwa film memiliki kekuatan besar sebagai alat menceritakan sebuah cerita, mengkomunikasikan informasi dan memberi pengaruh positif. Alfred Hitchcock dalam (Wolz, 2004) mendefinisikan bahwa film adalah ilusi kehidupan yang menceritakan sebuah makna didalamnya, untuk menstimulus penontonnya agar berimajinasi dan rileks. Menurut Solomon dalam (Chamalia, 2015) *cinema therapy* memiliki beberapa manfaat antara lain film komedi yang membuat tertawa dapat menjadi obat untuk ketenangan, film drama yang ceritanya membuat menngis dapat membuat pelepasan emosional yang terpendam, film pendek maupun drama yang alur ceritanya memberi motivasi dapat memberikan semangat dan harapan.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan dan hasil penelitian para ahli maka peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian yang berjudul “penerapan *therapy cinema* pada bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa” dan pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui penerapan *therapy cinema* pada bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *pre-eksperimental design* dengan metode *one group pre-test dan post-test desing*. Hal ini dilakukan dikarenakan subyek penelitian terdiri dari satu jenis. Penggunaan jenis penelitian ini digunakan karena hanya terdapat satu kelompok perlakuan dan tanpa adanya kelompok pembanding. Peneliti hanya akan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Menurut(Arikunto, 2009) model eksperimen ini dapat dikemas sebagai berikut :

| | | |
|-------------|-------------|-------------|
| O1 | X | O2 |
| (pre- test) | (treatment) | (Post-test) |

Keterangan :

O1 :Pemberian pengukuran awal dalam menentukan siswa yang memiliki kemampuan dapat meningkatkan motivasi belajarnya (*pre-test*)

O2 :Pemberian pengukuran akhir setelah diberikan perlakuan (*post-test*)

X :Pelaksanaan perlakuan pada subyek penelitian menggunakan *cinema therapy* pada bimbingan kelompok.

Dalam pelaksanaan dari *one group pre-test* dan *post-test design* memiliki prosedur dalam pelaksanaan penelitiannya, sebagai berikut :

1. Memilih satu kelompok yang akan digunakan sebagai subyek penelitian
2. Memberikan pretest (O1) untuk mengukur tingkah kemampuan siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya
3. Memberikan perlakuan kepada siswa dengan menggunakan *cinema therapy* pada bimbingan kelompok untuk mengurangi rendahnya motivasi belajar yang dialami siswa setelah diberikan perlakuan.
4. Memberikan post test (O2) untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menumbuhkan motivasi belajarnya, setelah diberikan perlakuan
5. Membandingkan O1 X O2 untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor kemampuan untuk meningkatkan motivasi belajarnya pada siswa akibat dari pemberian perlakuan.

III. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Berdasarkan pada jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini maka akan dikembangkan alat pengumpulan data berupa instrumen. Sukardi (2003: 121) Instrumen penelitian adalah alat bantu dalam kegiatan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data dari lapangan. Peneliti hendaknya menggunakan instrument yang baik dan mampu mengambil informasi dari subjek atau objek penelitian. Dalam bidang pendidikan ada tingkah laku serta syarat dari instrumen penelitian yaitu valid dan reliable. Penelitian ini menggunakan angket tertutup sehingga responden hanya mencentang jawabannya. Variable yang akan di kembangkan adalah motivasi belajar. Dengan menggunakan angket tertutup maka akan mempermudah peneliti untuk menganalisisnya.

Menurut Sugiyono (2012: 148) cara menyusun instrument dalam penelitian merupakan titik tolak dari variabel-variabel, defnisi operasional serta indikator yang akan di ukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Sedangkan Azwar (2010) langkah-langkah dalam menyusun instrument yang akan di gunakan dalam penelitian berupa angket maka prosesnya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan variabel penelitian,

2. Menetapkan indikator dari masing-masing variabel yang sudah di tetapkan,
3. Membuat tabel spesifikasi, yaitu tabel yang memuat sekaligus cakupan isi tes dan tingkat kompetisi yang akan di untkap. Tabel ini sering di sebut *blue print*,
4. Menyusun item-item angket,
5. Uji coba, dengan tujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas sehingga bisa merevisi instrument tersebut,
6. Pengambilan keputusan, instrument yang sudah direvisi sudah di pastikan bisa disebar guna membantu memperoleh data dalam penelitian

Pelaksanaan uji coba angket menggunakan uji validitas analisis dengan *Statistical Packing for Social Sciences* (SPSS).23. Hal ini di gunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument yang di gunakan. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen maka perlu di uji coba terlebih dahulu. Berikut langkah-langkah yang akan di lakukan peneliti untuk uji coba instrument penelitian yang akan di gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan uji coba instrument.
 - 1) Jumlah responden
 - 2) Tanggal
 - 3) Tempat
- b. Prosedur uji coba instrument
 - 1) Berkonsultasi dengan guru BK untuk menentukan waktu pelaksanaan.
 - 2) Memasuki kelas yang di tentukan untuk menyebarkan angket kepada siswa.
 - 3) Menganalisis angket motivasi Belajar

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data hasil pengukuran *pre-test*

Data yang disajikan adalah data pengukuran *pre-test*, yang digukan untuk mengetahui kondisi awal sampel yang akan disajikan subjek penelitian. Angket disebar pada kelas VIII SMPN 51 Surabaya yang terdiri dari 36 siswa. Dari hasil penyebaran awal ini dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi sedang dan rendah. Berikut tabel hasil pengukuran awal yang telah disebar pada siswa.

| No | Nama | Skor | Kategori |
|----|------|------|----------|
| 1 | AA | 284 | Sedang |
| 2 | AE | 282 | Sedang |
| 3 | AH | 211 | Rendah |
| 4 | AM | 282 | Sedang |
| 5 | AD | 331 | Tinggi |
| 6 | DS | 268 | Sedang |
| 7 | DA | 260 | Sedang |
| 8 | DN | 207 | Rendah |
| 9 | DA | 302 | Tinggi |

| | | | |
|----|----|-----|--------|
| 10 | ES | 218 | Rendah |
| 11 | FA | 268 | Sedang |
| 12 | FU | 230 | Sedang |
| 13 | JH | 236 | Sedang |
| 14 | KM | 222 | Sedang |
| 15 | MD | 303 | Tinggi |
| 16 | MR | 203 | Rendah |
| 17 | MD | 251 | Sedang |
| 18 | MI | 244 | Sedang |
| 19 | MA | 243 | Sedang |
| 20 | MU | 231 | Sedang |
| 21 | MR | 257 | Sedang |
| 22 | NF | 203 | Rendah |
| 23 | OR | 290 | Tinggi |
| 24 | RM | 240 | Sedang |
| 25 | RN | 262 | Sedang |
| 26 | SS | 277 | Sedang |
| 27 | SA | 280 | Sedang |
| 28 | SN | 262 | Sedang |
| 29 | UA | 227 | Sedang |
| 30 | WZ | 289 | Tinggi |
| 31 | WF | 263 | Sedang |
| 32 | LI | 293 | Tinggi |
| 33 | MI | 272 | Sedang |
| 34 | NE | 238 | Sedang |
| 35 | NA | 343 | Tinggi |
| 36 | PH | 184 | Rendah |

Berikut penjelasan kategori motivasi belajar siswa yang dibantu menggunakan *Microsoft Excel* :

- a) Skor tertinggi didapat dengan cara insert – function – MAX = 331
 - b) Skor terendah didapatkan dengan cara insert – function – MIN = 184
 - c) Rata-rata didapatkan dengan cara insert – function – Average = 254,667
 - d) Standart Deviasi didapatkan dengan cara insert – function – STDEEV = 33,26603
- Berikut tingkat penentuan kategori tinggi sedang rendah motivasi belajar siswa :

1. Kategori Tinggi
= (Mean+1SD) keatas
= (254,667+33,266)
= 287,933
=288
2. Kategori Sedang
=(Mean- 1SD) sampai (Mean+1SD) keatas
= (254,667 – 33,266) sampai (254,667 + 33,266)
=221,404sampai 287,933
= 221 sampai 288
3. Kategori Rendah
= (Mean-1SD) ke bawah
= (254,667 – 33,266) ke bawah
=221,406
= 221 kebawah

Dari tabel hasil pengukuran awal angket motivasi belajar terlihat bahwa dari

36 siswa terdapat 6 siswa yang termasuk dalam kategori rendah, 23 siswa dalam kategori sedang dan 7 siswa dalam kategori tinggi. Dari hasil pengukuran tersebut siswa dalam kategori rendah dijadikan sebagai subjek penelitian. Berikut daftar siswa yang terpilih menjadi subjek dalam penelitian dan tabel ini menunjukkan kondisi awal sebelum subjek mendapatkan perlakuan, daftar siswa dapat dilihat pada tabel 4.2.

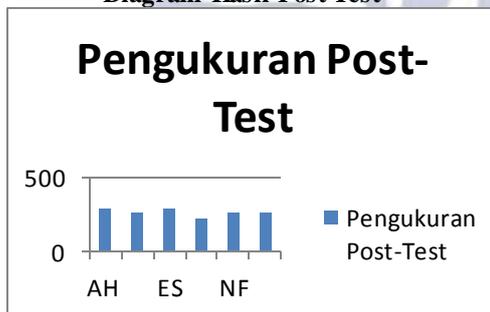
Tabel Subjek Penelitian

| No . | Nama | Skor | Kategori |
|------|------|------|----------|
| 1 | AH | 211 | Rendah |
| 2 | DN | 207 | Rendah |
| 3 | ES | 218 | Rendah |
| 4 | MR | 203 | Rendah |
| 5 | NF | 203 | Rendah |
| 6 | PH | 184 | Rendah |

2. Data Hasil Post- Test

Setelah mendapatkan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan media *cinema therapy* terhadap 6 siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah maka 6 siswa tersebut akan mendapatkan *post-test* untuk mengetahui hasil setelah diberikan treatment. Adapun data yang diperoleh dari hasil *post-test* adalah sebagai berikut :

Diagram Hasil Post Test



1. Hasil analisis *pre-test* dan *post-test*

Setelah dilakukan *pre-test* kepada siswa kelas VIII diperoleh hasil sebanyak enam peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, selanjutnya diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *cinema therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya konselor mengadakan *post-test* kepada enam siswa untuk mengetahui ada perubahan atau tidaknya peningkatan terhadap motivasi belajar siswa yang skornya rendah setelah diberikan perlakuan atau treatment. Adanya perubahan pada subjek sebelum dan sesudah mendapat perlakuan atau treatment bertujuan mendapatkan data yang lebih akurat, data yang lebih akurat. Kemudian data yang telah didapat akan dianalisis dengan statistic non parametric dengan menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran

sebelum dan setelah diberikannya perlakuan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *cinema therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* motivasi belajar

| NO | Subjek | Pengukuran Pre-test | Pengukuran Post-test | Selisih Skor | Keterangan |
|-----------|--------|---------------------|----------------------|--------------|------------|
| 1. | AH | 211 | 292 | +81 | Meningkat |
| 2. | DN | 207 | 261 | +54 | Meningkat |
| 3. | ES | 218 | 289 | +71 | Meningkat |
| 4. | MR | 203 | 225 | +22 | Meningkat |
| 5. | NF | 203 | 259 | +56 | Meningkat |
| 6. | PH | 184 | 269 | +85 | Meningkat |
| Rata-rata | | 1072,667 | 1370,833 | | |

Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* tersebut kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan SPSS 23 dan didapatkan hasil *wilcoxon signed rank test*. Skor peningkatan motivasi belajar siswa ditunjukkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) pengukuran awal sebesar 1072,667 dan hasil rata-rata (mean) pengukuran akhir sebesar 1370,833 sehingga menunjukkan selisih antara pengukuran awal dan pengukuran akhir sebesar 298.166. Pada tabel 4.5 akan ditampilkan hasil uji *wilcoxon signed rank test* :

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

| Ranks | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|-------------------------|----------------|----------------|-----------|--------------|
| Post-test-pre-test | Negative Ranks | 0 ^a | ,00 | ,00 |
| | Positive Ranks | 6 ^b | 3,50 | 21,00 |
| | Ties | 0 ^c | | |
| | Total | 6 | | |
| a. post-test < pre-test | | | | |
| b. post-test > pre-test | | | | |
| c. post-test = pre-test | | | | |

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Negative Ranks atau selisih (negative) untuk pengukuran awal dan pengukuran akhir yaitu $N= 0$, Mean rank= ,00 dan Sum of Rank= ,00 hasil tersebut menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) antara hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir.
- b. Positif Ranks atau selisih (positif) antara hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir terdapat nilai $N= 6$, Mean Ranks= 3,50 dan Sum of Ranks= 21.00. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari nilai pengukuran awal ke nilai pengukuran akhir.
- c. Ties adalah kesamaan nilai pengukuran awal ke nilai pengukuran akhir yaitu nilai Ties= 0. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara pengukuran awal dan pengukuran akhir.

| Test Statistic ^a | |
|-------------------------------|---------------------|
| | Post-test-pre-test |
| Z | -2,201 ^b |
| Asymp.Sig.(2-tailed) | 0,028 |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test | |
| b. Based on Positive Ranks | |

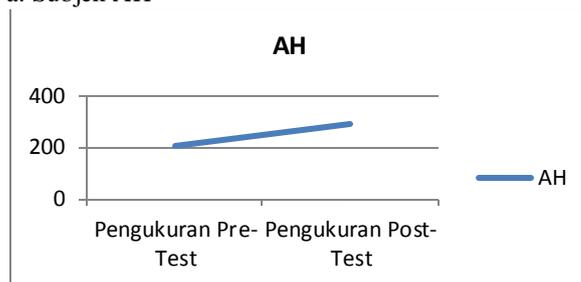
Dasar pengambilan keputusan Uji Wilcoxon :

- a. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$ H_a diterima
- b. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar $> 0,05$ H_a ditolak

Berdasarkan output “ Test Statistic, diketahui ASymp. Sig (2-tailed) bernilai $\rho = 0,028$ dengan taraf kesalahan 5% atau 0,05 . Karena nilai 0,028 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diputuskan H_a diterima. Artinya media *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 51 Surabaya. Paparan diagram hasil perbedaan dari pengukuran awal dan pengukuran akhir dapat dilihat dari diagram 4.3. Secara keseluruhan terdapat perbedaan diagram dari hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir. Yaitu hasil pengukuran akhir lebih tinggi dari hasil pengukuran awal. Hasil pengukuran akhir dapat meningkat dari hasil pengukuran awal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar kelas VIII SMPN 51 Surabaya.

3. Analisis Individual

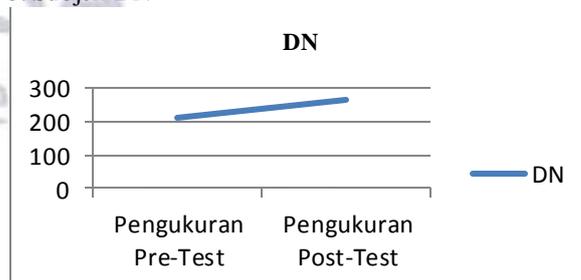
a. Subjek AH



Subjek AH merupakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan skor 211, subjek AH merasa malas jika belajar, AH cenderung malas mencoba hal-hal baru. AH bukan tipe siswa yang malu-malu dalam berpendapat, AH juga termasuk konseli yang aktif bertanya, memberi tanggapan dan masukan, tetapi ketika diberi tugas untuk mengerjakan soal AH cenderung malas, maka konselor selalu memberi dorongan agar AH mau mengerjakan tugas yang diberikan.

Dilihat dari hasil refleksi film yang ditayangkan yang berjudul *teruslah belajar & lakukan dengan semangat*. Subjek AH ingin meniru tokoh dalam film dimana jika dalam meraih cita-cita harus terus belajar dan bersemangat mencoba hal-hal baru. Selain itu pada tugas, subjek AH menuliskan bahwa ia yakin dengan semangat belajar dan mau mencoba hal-hal yang sulit dia akan meraih cita-citanya pada akhir pertemuan AH semangat dalam mengerjakan tugas dari konselor. Dan hasil skor post-test motivasi belajar AH adalah 292. Sehingga skor motivasi belajar AH mengalami peningkatan yaitu dari 211 menjadi 292. Jadi kesimpulannya Subjek AH sudah mampu meningkatkan motivasi belajar yang dimilikinya.

b. Subjek DN

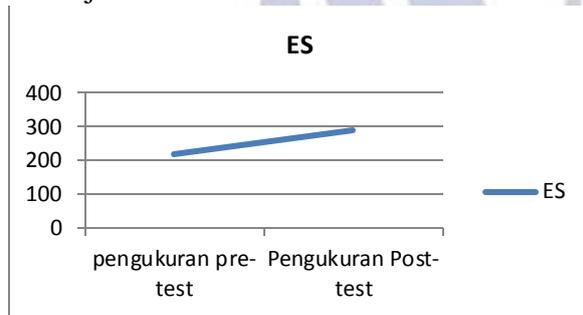


Subjek DN merupakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan skor 207, subjek DN cenderung siswa yang pendiam, malu-malu dan pasif. Selama proses penelitian dalam bimbingan kelompok subjek DN merupakan konseli yang cenderung diam, DN cenderung tidak berkeinginan memberi

tanggapan maupun bertanya walaupun sudah berkali-kali diberi pancingan oleh konselor. Saat diberi tugas oleh konselor DN selalu mengerjakan namun sangat lama, DN juga kurang merespon konselor saat konselor memberi pertanyaan ataupun masukan DN cenderung acuh.

Namun saat pertemuan bimbingan kelompok ke tiga subjek DN mulai menunjukkan perubahan pada dirinya. DN yang awalnya cenderung pendiam dan pasif terlihat lebih aktif dalam mengungkapkan pendapatnya saat berdiskusi setelah film ditayangkan. DN juga terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan konselor. Setiap pertanyaan dari konselor DN mau merespon dan memberi tanggapan. Dan hasil skor post-test motivasi belajar DN adalah 261. Sehingga skor motivasi belajar DN mengalami peningkatan yaitu dari 207 menjadi 261. Jadi kesimpulannya Subjek DN sudah mampu meningkatkan motivasi belajar yang dimilikinya.

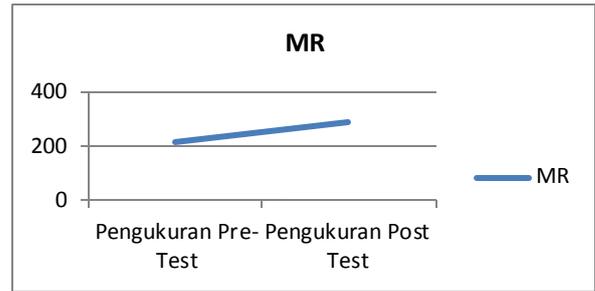
c. Subjek ES



Subjek ES merupakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan skor 218, subjek ES cenderung malas dalam mengerjakan tugas. Selama proses penelitian dalam bimbingan kelompok subjek ES merupakan konseli yang cenderung ramai, namun subjek ES cenderung pasif dalam mengikuti bimbingan. Hal itu dapat dilihat dari sifat ES yang malas memberi tanggapan dan jawaban saat proses bimbingan kelompok.

Namun setelah diberikan beberapa perlakuan dari film yang ditayangkan, subjek ES pada akhir pertemuan banyak mengalami perubahan seperti halnya mau mengungkapkan pendapat dan masukannya saat proses bimbingan, mau mengerjakan tugas dari konselor, dan mulai tidak ramai dan mau mendengarkan anggota kelompok lainnya juga konselor. Saat diberi tugas ES juga segera mengerjakan dengan baik. Dan hasil skor post-test motivasi belajar ES adalah 289. Sehingga skor motivasi belajar ES mengalami peningkatan yaitu dari 218 menjadi 289. Jadi kesimpulannya Subjek ES sudah mampu meningkatkan motivasi belajar yang dimilikinya.

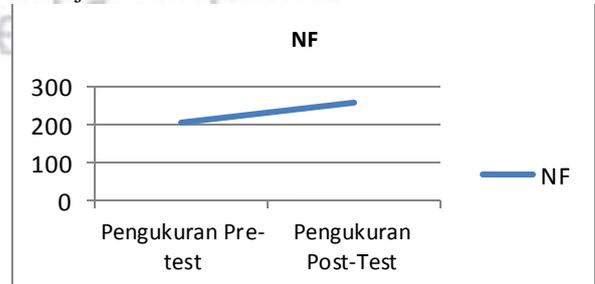
d. Subjek MR



Subjek MR merupakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan skor 203, subjek MR cenderung siswa yang malas dan mengantuk saat belajar. Selama proses penelitian dalam bimbingan kelompok subjek MR merupakan konseli yang cenderung pasif dan selalu mengantuk, Hal itu dapat terlihat saat proses bimbingan pertama MR raut wajahnya sangat mengantuk, subjek MR juga cenderung pasif saat proses bimbingan kelompok berlangsung.

Namun setelah diberikan perlakuan atau treatment subjek MR menunjukkan perubahan setelah film treatment ke tiga yang ditayangkan dan memiliki amanat jika memiliki mimpi jangan malas belajar, jangan berleha-leha, semangatlah belajar seperti orang tuamu bersemangat mencari nafkah untuk mu. Subjek MR terlihat optimis bahwa dengan belajar dia akan dapat meraih mimpi dan cita-citanya. Hal itu juga terlihat pada tugas MR yang menuliskan dia akan semangat belajar untuk meraih cita-citanya dan untuk membanggakan kedua orang tuanya. Selain itu pada tahap bimbingan kelompok pertemuan selanjutnya subjek MR juga lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Dan hasil skor post-test motivasi belajar MR adalah 261. Sehingga skor motivasi belajar MR mengalami peningkatan yaitu dari 225 menjadi 261. Jadi kesimpulannya Subjek MR sudah mampu meningkatkan motivasi belajar yang dimilikinya.

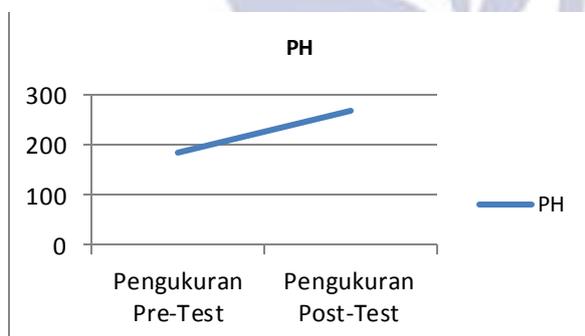
e. Subjek NF



Subjek NF merupakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan skor 203, subjek NF cenderung siswa yang sulit fokus saat pelajaran dan terkadang dia suka ramai dan mengganggu temannya. Selama proses penelitian

dalam bimbingan kelompok subjek NF sulit berkonsentrasi dan fokus pada proses bimbingan. Hal itu dapat terlihat saat proses bimbingan kelompok pertama saat ditanya konselor, NF tidak menghiraukan. Sehingga konselor sering mengulangi pertanyaannya. Dan saat proses bimbingan kelompok berlangsung terkadang subjek NF juga ramai dengan menjailin temanya. Namun setelah diberikan perlakuan atau treatment subjek NF menunjukkan perubahan, ia menyadari bahwa untuk meraih cita-citanya harus berkonsentrasi dalam belajar, semangat dalam belajar dan mau mencoba hal-hal baru agar memiliki ilmu yang luas. NF ingin meniru tokoh pada film “teruslah belajar dan lakukan dengan semangat” NF berkeinginan seperti tokoh pada film karena semangat belajarnya dan selalu berkonsentrasi dalam belajar akhirnya, tokoh film tersebut dapat meraih mimpi dan cita-citanya. Hal itu juga dapat dilihat dari tugas NF yang menuliskan bahwa dengan belajar dia yakin dapat meraih cita-citanya. Dan hasil skor post-test motivasi belajar NF adalah 203. Sehingga skor motivasi belajar MR mengalami peningkatan yaitu dari 203 menjadi 259. Jadi kesimpulannya Subjek NF sudah mampu meningkatkan motivasi belajar yang dimilikinya.

f. Subjek PH



Subjek PH merupakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan skor 184, subjek PH cenderung siswa yang malas dalam mengerjakan tugas, hal itu dapat terlihat saat konselor memberi tugas, subjek AH menunggu temannya menyelesaikan tugasnya masing dan baru dia mengerjakan tugasnya. Namun subjek PH adalah anak yang aktif dalam mengikuti bimbingan kelompok. PH selalu memberi tanggapan dalam bimbingan kelompok. Pada saat belajar AH juga belum bisa bagaimana belajar yang efektif dan efisien pada dirinya, hal itu diungkapkan PH saat awal bimbingan sebelum diberikannya perlakuan.

Namun setelah diberikan beberapa perlakuan dari film yang ditayangkan, subjek PH pada akhir pertemuan menunjukkan banyak perubahan yang tidak malas mengerjakan tugas dari konselor

dan pada evaluasi PH juga menyatakan bahwa dirinya mulai bisa bagaimana belajar yang efektif dan efisien agar meningkatkan hasil belajarnya, PH akan meniru perilaku pada film yang sudah ditayangkan. Dan hasil skor post-test motivasi belajar PH adalah 289. Sehingga skor motivasi belajar PH mengalami peningkatan yaitu dari 218 menjadi 289. Jadi kesimpulannya Subjek PH sudah mampu meningkatkan motivasi belajar yang dimilikinya

V. SARAN DAN SIMPULAN

A. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah untuk menguji penerapan media cinema therapy pada bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas VIII. Dilakukan pengukuran pre-test kepada peserta didik kelas VIII dengan diperoleh hasil bahwa terdapat 6 siswa yang terindikasi memiliki skor kategori motivasi belajar yang rendah, sehingga siswa tersebut akan dijadikan subjek penelitian oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di SMPN 51 Surabaya. Setelah dilakukan pengukuran pre-test, subjek diberikan perlakuan (treatment) media cinema therapy pada bimbingan kelompok. Selanjutnya subjek melakukan pengukuran post-test untuk mengetahui hasil perbedaan dari skor pre-test hingga post-test. Kemudian uji Wilcoxon menggunakan uji statistic non-parametrik dengan diperoleh hasil ASymp. Sig (2-tailed) bernilai $p = 0,028$ dengan taraf kesalahan 5% atau 0,05. Karena nilai 0,028 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diputuskan H_0 diterima. Artinya media cinema therapy pada bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMPN 51 Surabaya.

B. SARAN

1. kepada guru BK atau konselor dapat menggunakan media *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok untuk menangani permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan motivasi belajar.
2. kepada pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai masukan bagi sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, di sekolah.
3. untuk peneliti lain, penelitian ini terbuka untuk dikaji ulang dengan menggunakan metode dan sampel yang berbeda.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Demir, Elif S. (2008). *Cinema Therapy*. *Psychology of Metu*. Cinematherapy. <http://psinema.metu.edu.tr/makale/cinematherapy.pdf>. (diakses 08 November 2018)
- Nursalim, Moch Dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya : Unesa University Press
- Prayitno. 2004. *Pedoman Bimbingan Kelompok*. Padang: Universitas Padang Press.
- Sapiana.(2014). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Cinema Therapy terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia di SMK N 1 Limboto Kabupaten Gorontalo*. *Skripsi Bimbingan dan Konseling*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, K. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syamsu, Yusuf. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online), tersedia: <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003>. (diakses 08 November 2018)
- Wols, Birgit. (2004). *E-motion Picture Magic A Movie Lovers Guide to Healing Transformation*. Colorado: Glenbridge Publishing, Ltd.

